

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN ANYAMAN PIRING LIDI SAWIT

<sup>1</sup>Rosnaida, <sup>2</sup>Hengki Japina

<sup>1,2</sup>Universitas Asahan

<sup>1</sup>rosnaidasemm@gmail.com, <sup>2</sup>hengkijapina89@gmail.com

### ABSTRAK

Pemerintah saat ini sedang giat memacu masyarakat untuk menggerakkan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional yang berkelanjutan dan menekankan pada penambahan nilai barang lewat daya pikir serta kreatifitas manusia. Salah satu ekonomi kreatif adalah anyaman piring lidi sawit. Pembuatan anyaman piring lidi sawit ini dilaksanakan karena areal kebun kelapa sawit di Kabupaten Asahan sangat luas sehingga ketersediaan bahan baku lidi sawit sangat berlimpah dengan biaya rendah. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat yang secara otomatis akan membuka peluang usaha baru. Tahapan pengabdian dilakukan dengan observasi dan wawancara, ceramah dan diskusi, pelatihan. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa Jurnal Sinta 6. Keterampilan dalam pembuatan anyaman piring lidi sawit akan menjadi produk kreatif yang dapat dijual untuk peningkatan pendapatan keluarga

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Keterampilan dan Lidi Sawit.

### ABSTRACT

*This research is motivated by the lack of use of digital learning media in Indonesian language learning which aims: 1) To determine the use of digital learning media; 2) To find out whether students' learning outcomes in Indonesian language subjects have improved after using digital-based learning media; 3) To find out the obstacles in designing digital learning media. The research used is descriptive qualitative research with a survey method using Indonesian language teachers as students of professional teacher education in the position of 2023. The instrument used is a questionnaire. The research results obtained are 1) The digital learning media used by Indonesian language teachers as Professional Teacher Education students in positions in 2023 are YouTube, Powerpoint, Canva, Google Form, Google Classroom, Google Drive, Tiktok, Capcut, Whatsapp, and Vclouck; 2) The use of digital learning media by Indonesian language teachers can improve student learning outcomes in Indonesian language learning; 3) The obstacles experienced by Indonesian language teachers in using digital learning media are lack of teacher knowledge, teacher obstacles in using computers as learning media, teacher obstacles in using the internet, teacher obstacles using infocus and computers/laptops as learning media, availability of infocus and printers, flow electricity and internet service coverage to all classes, teacher constraints in conditioning IT media (level of visual and audio clarity) to class conditions and students' conditions, and teacher constraints in adapting IT media to learning material.*

**Keywords:** Digital Learning Media, Innovative Media, Indonesian Language Teacher

## I. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor perekonomian dengan menerapkan ide dan pengetahuan pada kreativitas masyarakat yang tergolong baru, unik dan inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dengan mengedepankan ramah lingkungan serta menguatkan kearifan budaya lokal. Ekonomi kreatif diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional yang berkelanjutan dan menekankan pada penambahan nilai barang lewat daya pikir serta kreatifitas manusia.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pengertian ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.<sup>[1]</sup> Sehingga semakin baik kualitas sumber daya manusia maka ekonomi kreatif akan semakin banyak tercipta.

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang masyarakat dalam menciptakan peluang ekonomi kreatif itu sendiri. Karena ekonomi kreatif lebih mengedepankan konsep unik, inovatif dengan mengedepankan ramah lingkungan yang berbasis kearifan lokal yang akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pondok Bungur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Pada masa lalu desa ini biasa disebut dengan nama Kampung Bunga, karena pada masa dahulu di desa/kampung ini banyak terdapat tanaman bunga Bungur. Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor bertani sedangkan sisanya bekerja pada sektor lainnya. Dalam Kecamatan Rawang Panca Arga Dalam Angka 2022 diketahui jumlah penduduk Desa Pondok Bungur sebanyak 4.300 jiwa, lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini berdasarkan pengelompokan usia produktif yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Kelompok Umur Desa Pondok Bungur Tahun 2021**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
0 – 14	1.034	24,14
15 - 64	3.006	69,91
65 <sup>+</sup>	256	5,95
	<b>4.300</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Rawang Panca Arga Dalam Angka 2022 (2023)

Dari tabel diatas terlihat betapa potensialnya masyarakat Desa Pondok Bungur karena usia produktif yang dimiliki sebanyak 3.006 atau sebesar 69,91%. Dalam menggerakkan ekonomi kreatif usia produktif merupakan faktor produksi yang sangat penting. Karena itu perlu untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas masyarakat dalam menggerakkan ekonomi kreatif tersebut.

Penulis beserta tim yang ada akan melakukan pengabdian kepada masyarakat Desa Pondik Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan berupa pelatihan cara pembuatan anyaman piring lidi sawit. Anyaman piring lidi sawit merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif. Pembuatan anyaman piring lidi sawit ini dilaksanakan karena areal kebun kelapa sawit di Kabupaten Asahan sangat luas sehingga ketersediaan bahan baku lidi sawit sangat berlimpah dengan biaya rendah.

## **SOLUSI PERMASALAHAN**

Saat ini pemanfaatan lidi sawit hanya dilakukan dalam bentuk pembuat lidi sawit dari pelepah pohon kelapa sawit yang sudah telah tak terpakai. Setelah menjadi lidi kemudian masyarakat menjual kepada tengkulak untuk dikirim menjadi produk turunannya. Jadi masyarakat hanya sebagai penyedia bahan baku dengan menjual lidi sawit sebesar Rp.10.000,-/Kg.

Dengan pelatihan pembuatan anyaman piring lidi sawit ini masyarakat dapat mengelola lidi sawit tersebut menjadi bahan jadi siap pakai yang tentu hasilnya akan lebih tinggi jika dibandingkan hanya menjual lidi sawit yang berupa bahan setengah jadi. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber peningkatan ekonomi keluarga. Karena pembuatan anyaman piring lidi sawit memiliki nilai tambah terhadap produk dan pengembangan jasa kreatif yang ada sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan.

Selain pelatihan pembuatan anyaman piring lidi sawit tim juga akan memberikan bantuan dalam bentuk pembuatan izin usaha, cara mengelola manajemen usaha yang baik hingga distribusi pemasaran. Jika perangkat Desa memberikan ijin tim juga akan siap memberikan pendampingan bagi masyarakat dari hulu hingga hilir sehingga program pelatihan ini tidak hanya sampai dengan pelatihan saja tetapi juga hingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen akhir.

Dewi (2022) mengatakan kegiatan PkM yang dilakukan bertujuan melatih ibu-ibu PKK di desa Tambang Besi untuk memanfaatkan limbah kelapa sawit dalam hal ini lidi sawit. Pelatihan ini merupakan pelatihan untuk memberikan keterampilan kepada ibu-ibu PKK Desa Tambang Besi tentang cara menganyam lidi kelapa sawit menjadi kerajinan anyaman piring. Pertama pelatihan difokuskan pada pembuatan anyaman dasar. Selanjutnya, materi pelatihan difokuskan pada anyaman lanjutan untuk membentuk sebuah kerajinan anyaman piring, para peserta telah mampu menghasilkan anyaman secara utuh berbentuk piring. Kemudian dilakukan pendampingan dengan tujuan untuk memantapkan ketrampilan membuat anyaman dari lidi kelapa sawit dengan bentuk piring. Setelah dilakukan pendampingan peserta telah terampil membuat anyaman lidi sawit, dan menghasilkan anyaman piring yang cantik. Setiap kelompok sedikitnya menghasilkan 2 anyaman piring selama pelatihan. Dan diharapkan keterampilan ini dapat terus dikembangkan dan diajarkan kepada warga desa lainnya.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **a. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat**

Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan di Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### **1. Observasi dan Wawancara**

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat pada kelompok usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap tentang rencana pelatihan pembuatan anyaman lidi sawit.

#### **2. Ceramah dan Diskusi**

Metode ini dilakukan dalam memberikan pemahaman bagaimana menggerakkan ekonomi kreatif khususnya tentang potensi dari lidi sawit dalam pembuatan menjadi anyaman piring lidi sawit. Selain itu tim akan memberikan pemahaman tentang

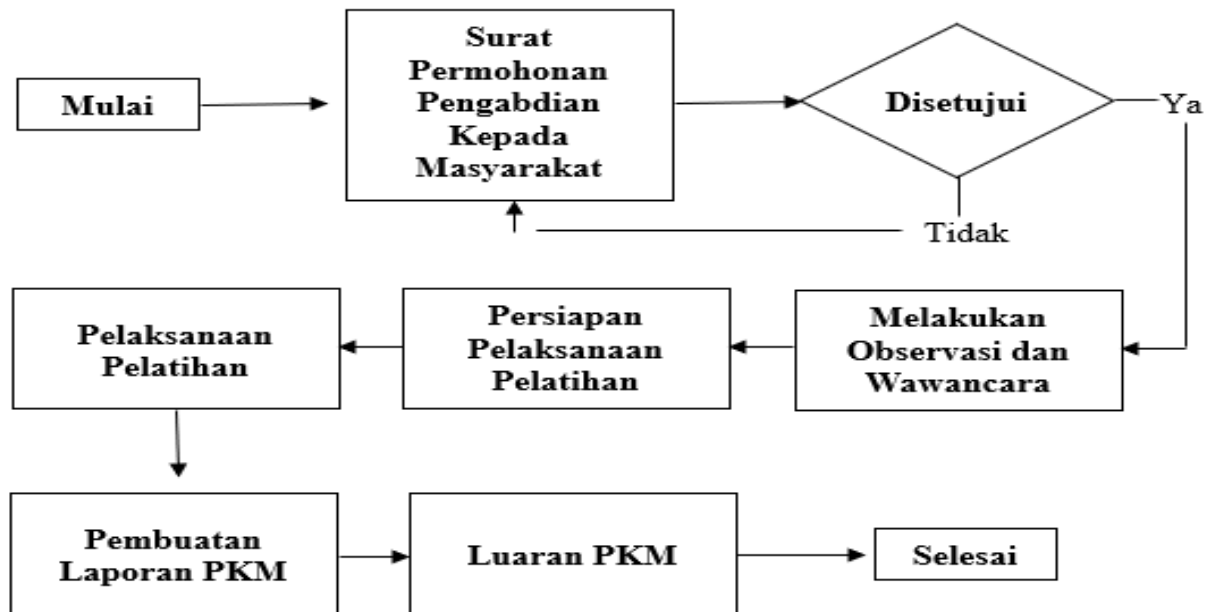
pengelolaan sebuah manajemen bisnis dan cara memasarkan produk dengan baik dan benar.

3. Pelatihan

Metode ini dilakukan dalam memberikan pelatihan pembuatan anyaman piring lidi sawit dan cara membuat Surat Izin Berusaha (SIB) secara *online*.

b. Diagram Alir Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan dapat dilihat pada diagram alir dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian Kepada Masyarakat

c. Indikator Capaian Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun indicator capaian pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang mengikuti pelatihan dapat membuat anyaman piring lidi sawit
2. Tiap Dusun dijadikan kelompok usaha dengan Penerbitan Surat Ijin Berusaha
3. Tiap kelompok usaha dapat dan memahami cara mengelola usaha
4. Tiap kelompok usaha dapat memasarkan anyaman piring lidi sawit ke pasar

d. Tugas Tiap Anggota Tim Pengusul Pengabdian Kepada Masyarakat

Tim pengusul pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 1 orang Ketua, 1 orang anggota dan mengikutsertakan 3 orang mahasiswa sebagai asisten. Pada pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan akan dibagi kepada 2 kelompok kerja yang dapat dilihat pada Tabel 2. Dibawah ini:

**Tabel 2. Pembagian Tugas Tim Pengabdian Kepada Masyarakat**

NO	KELOMPOK	TIM	TUGAS
1.	Kelompok 1	Koordinator: Rosnaida, SE, MM (Ketua) 1. Asisten (Mahasiswa)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengajuan Permohonan Pengabdian Kepada Masyarakat</li> <li>2. Melakukan observasi dan wawancara ke Desa</li> <li>3. Persiapan pelaksanaan pelatihan</li> <li>4. Penanggung jawab pelatihan pada sesi:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengelolaan bisnis yang baik dan benar</li> <li>b. Pemasaran produk yang baik dan benar</li> </ol> </li> <li>5. Penanggung jawab kelompok usaha dalam memasarkan produk</li> <li>6. Bersama anggota membuat laporan PKM</li> <li>7. Penanggung jawab luaran PKM</li> </ol>
2.	Kelompok 2	Koordinator: Henky Japina, SE, M.Si (Anggota) 1. Asisten (Mahasiswa) 2. Asisten (Mahasiswa)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan observasi dan wawancara ke Desa</li> <li>2. Persiapan pelaksanaan pelatihan</li> <li>3. Penanggung jawab pelatihan pada sesi:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembuatan anyaman piring lidi sawit</li> <li>b. Pembuatn Surat Ijin Berusaha (SIB)</li> </ol> </li> <li>4. Penanggung jawab kelompok usaha dalam memasarkan produk</li> <li>5. Bersama Ketua membuat laporan PKM</li> </ol>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang lahir sebagai strategi dalam menjalankan pembangunan yang berbasis pada penggalan potensi sumber daya diri dan sekitarnya untuk bisa dimanfaatkan dalam rangka peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Pemberdayaan sebisa mungkin dapat melakukan transformasi masyarakat dari yang tidak berdaya menjadi berdaya secara ekonomi sehingga menghasilkan nilai tambah bagi kemandirian ekonomi pedesaan, khususnya yang dapat menciptakan kekhasan desa (Herlina et al., 2018). Masyarakat diajak untuk

menggali potensi yang ada di sekitarnya untuk kemudian memanfaatkan secara ekonomi. Skala pemberdayaan yang dilakukan dalam program pengabdian ini adalah pada skala makro, dimana masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen. Kelompok masyarakat yang terlibat pada program pemberdayaan masyarakat di desa Pulobandring ini, yaitu mulai dari ibu rumah tangga, pemuda desa yang tergabung dalam paguyuban pemuda semacam karang taruna. Kedua kelompok masyarakat tersebut dapat bekerjasama dengan baik saling mendukung untuk terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan anyaman lidi. Para pemuda semangat dalam melakukan perencanaan dengan dukungan mahasiswa.

Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK menyambut baik rencana yang diusulkan oleh para pemuda. Ibu-ibu banyak yang mendukung kegiatan pelatihan anyaman lidi ini karena ternyata selama ini sebenarnya potensi tersebut ada, namun mereka tidak menyadarinya. Dengan pelibatan dua unsur masyarakat dalam program pemberdayaan ini maka masuk kategori pemberdayaan dalam skala makro. Sasaran pemberdayaan masyarakat yaitu mereka yang lemah atau tidak memiliki daya atau kekuatan dalam mengakses sumber daya produktif, atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011). Masih menurut Widjajanti, tujuan akhir pemberdayaan masyarakat yaitu dalam rangka memandirikan masyarakat agar bisa meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.

Paradigma lama dalam pemberdayaan masyarakat adalah paradigm top-down, yaitu program yang datang dari pemerintah kemudian masyarakat hanya sebagai obyek obyek yang diperlakukan sesuai keinginan pemerintah. Namun saat ini paradigma tersebut telah beralih menjadi pemberdayaan dengan paradigm partisipatif (Wahyudin, 2012). Paradigma ini mengajak masyarakat sebagai subyek atau actor yang aktif memikirkan dan melakukan pemberdayaan secara mandiri dengan dibantu oleh fasilitator. Sulistiyani dalam (Miradj & Sumarno, 2014) menjelaskan mengenai tahap-tahap pemberdayaan yaitu: 1) tahap pembentukan perilaku, yaitu tahap dimana masyarakat diajak untuk mengenali dan memahami potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini masyarakat desa Grogolpenatus diajak untuk menggali potensi ekonomis yang selama ini terabaikan. 2) tahap proses transformasi pengetahuan dan Sulistiyani dalam (Miradj & Sumarno, 2014) menjelaskan mengenai tahap-tahap pemberdayaan yaitu: 1) tahap pembentukan perilaku, yaitu tahap dimana masyarakat diajak untuk mengenali dan memahami potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini masyarakat desa Grogolpenatus diajak untuk menggali potensi ekonomis yang selama ini terabaikan. 2) tahap proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik. Tahap ini bisa berjalan dengan baik jika pembentukan perilaku pada tahap pertama telah berhasil. Transformasi pengetahuan bisa dalam bentuk pemberian pelatihan keterampilan yang bermanfaat untuk masyarakat. 3) tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan agar terbentuk kemandirian, sehingga program bisa berkelanjutan.

Potensi Ekonomi Lidi Pohon Sawit adalah salah satu pohon yang tumbuh subur di dataran tropis. Indonesia yang beriklim tropis menjadi tempat yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Masyarakat sangat familiar dengan pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan seluruh bagiannya. Batang pohon sawit dimanfaatkan untuk bahan bangunan, sedangkan buah kelapa bias dimanfaatkan untuk berbagai keperluan



(Winarno, 2014). Selain buahnya, kulit kelapa juga dimanfaatkan untuk membuat kerajinan. Potensi kelapa yang bias dimanfaatkan misalnya batok kelapa, sabut kelapa, dan lain-lain. Salah satu bagian pohon kelapa yang belum banyak dimanfaatkan adalah lidi. lidi merupakan batang daun sawit yang memiliki kekuatan, namun juga lentur. Kelenturan ini menjadi kelebihan yang bisa dibentuk dengan mudah. Pemanfaatan paling populer lidi pada zaman dulu adalah untuk membuat biting untuk mengunci kemasan dari daun pisang. Dalam perkembangannya cukup banyak masyarakat yang memanfaatkan lidi untuk membuat kerajinan dalam berbagai bentuk. Lidi bisa didapatkan dengan mudah oleh warga desa Pulo Bandring . Lidi di desa pulo Bandring belum dimanfaatkan.



Gambar 2. peserta mengikuti arahan pemateri Latihan menganyam lidi

#### IV. KESIMPULAN

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa Pulo Bandring berjalan dengan lancar sesuai rencana. Namun ada beberapa catatan terkait kegiatan tersebut. Pertama, karena terbatasnya dana yang disediakan maka peserta yang ikut pelatihan juga terbatas. Hal ini cukup disayangkan karena sebenarnya banyak warga lain yang ingin ikut pelatihan tersebut. Kedua, ibu-ibu PKK perlu menularkan lebih luas lagi ilmunya kepada warga, terutama ibu-ibu rumah tangga di wilayah . Ilmu jika tidak diamalkan dan ditularkan kepada orang lain maka akan cepat menghilang. Namun semua kembali kepada ibu-ibu PKK, semoga punya semangat untuk menularkan pengetahuan dan keterampilannya kepada warga. Harapannya desa Pulo Bandring suatu saat bisa menjadi sentra kerajinan anyaman lidi dan menjadi salah satu ikon baru desa Pulo Bandring.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti1Asti Nur, Palupi Permata Rahmi, Suryana, Heny Hendrayati, Agus Rahayu, *Industri Kreatif Unggul Melalui Strategi Inovasi dan Pentahelix collaboration: Langkah Pemulihan Bisnis di Covid 19*, Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen (JEBM), Vol.19, No.1, Tahun 2023.
- Dewi Fitri Kumala, Ali Murtadlo, Hedia Rizki, M Nazipurahman, Putri Ayu, *Pelatihan Ibu-Ibu PKK Desa Tambang Besi: Pemanfaatan Potensi Desa Melalui Lidi Sawit Menjadi Anyaman Piring*, Lokomotif ABDIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol.1, No. 1, Juni Tahun 2022.

